

DONGENG ANAK SEBELUM TIDUR: LEGENDA GUNUNG MERAPI DAN GUNUNG TIDAR DI KOTA MAGELANG (STUDI TENTANG KOMUNIKASI PENDIDIKAN)

Lasmiyati

Peneliti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Abstrak

Pada tahun 1970-an di Kota Magelang Jawa Tengah masih terdapat dongeng sebelum tidur yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Bila direnungi, isi dongeng menjelang tidur mengandung nilai, makna, dan unsur pendidikan bagi anak-anak yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan teknologi dan masuknya modernisasi, dongeng sebelum tidur sudah tidak terdengar lagi. Waktu menjelang tidur anak-anak sekarang lebih banyak terkuras dengan tugas-tugas sekolah, waktu senggang pun diisi dengan kegiatan di depan komputer atau televisi. Dongeng sebelum tidur hilang seiring kemajuan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk kembali mengenalkan dongeng anak sebelum tidur yang mulai pudar. Metode yang digunakan adalah deskripsi. Dongeng menjelang tidur malam yang dilakukan orang tua kepada anaknya mengandung unsur pendidikan, yaitu untuk membentuk karakter anak.

Kata Kunci: *Dongeng, Legenda, Gunung Merapi, Gunung Tidar, Kota Magelang, Komunikasi Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pada sore hari yang agak mendung, Selasa 26 Oktober 2010 masyarakat di sekitar lereng gunung Merapi di perbatasan Jawa Tengah-Yogyakarta dikejutkan oleh suara gemuruh dari letusan Gunung Merapi. Meletusnya gunung Merapi yang terus menerus telah menyisakan penderitaan dan menelan korban jiwa, baik yang meninggal dunia maupun sakit karena sesak nafas. Penderitaan yang dialami oleh beberapa orang yang hidup di lereng Gunung Merapi tersebut mengundang simpati banyak kalangan sehingga bantuan pun berdatangan, baik dalam bentuk moril maupun materiil, bahkan orang nomor satu ke Indonesia pun pindah kantor beberapa hari di Yogyakarta. Beliau ingin melihat langsung kejadian yang sebenarnya sambil ikut merasakan bagaimana penderitaan rakyat di sekitar Merapi.

Sejak meletusnya Gunung Merapi tersebut, nama Gunung Merapi yang berada di perbatasan Yogyakarta-Jawa Tengah menjadi sorotan berita, baik dari televisi nasional ataupun swasta, surat kabar, maupun berita dari mulut ke mulut. Dampak dari meletusnya Gunung Merapi tersebut berakibat pada daerah-daerah yang berada di lereng Merapi, seperti Dusun Kinahredja Cangkringan Sleman, Kampung Turi Pakem Sleman, Desa

Cepogo dan Selo Kabupaten Boyolali, Desa Deles Kabupaten Klaten, Desa Srumbung di Kabupaten Magelang dan Kaliurang Daerah Istimewa Yogyakarta, diperintahkan untuk dikosongkan dan penghuninya diungsikan dalam radius 15 hingga 20 km dari puncak Merapi.

Meletusnya gunung tersebut mengundang para ilmuwan baik yang mengetengahkan pikirannya mengenai kondisi Gunung Merapi saat itu maupun beberapa tulisan mengenai Gunung Merapi dari sudut pandang yang berlainan. Menurut pandangan penulis, dibalik meletusnya Gunung Merapi tersebut telah menyisakan sebuah cerita rakyat atau legenda, yang sampai saat ini masih dikenal oleh sebagian masyarakat Magelang dan sekitarnya.

Bagaimana isi dari cerita rakyat tersebut, kami akan menulis mengenai “Dongeng Anak Sebelum Tidur: Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar di Kota Magelang (Studi tentang Komunikasi Pendidikan)”. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya kepada anak-anak bahwa dongeng, cerita rakyat ataupun *folklore* ternyata masih hidup di sebagian masyarakat. Di samping itu, hal ini juga ditujukan untuk mengungkapkan nilai luhur yang terkandung dalam dongeng atau

pun legenda khususnya nilai didaktis serta nilai yang ada dan kiranya dapat dijadikan tolok ukur untuk menyampaikan nilai tersebut dari guru pada muridnya ataupun dari orang tua kepada anaknya.

Menurut James Danandjaja, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran (Dananjaya, James, 1991: 83). Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang punya cerita merupakan cerita yang pernah terjadi. Harold Brunvard yang ditulis oleh James Dananjaya membagi kelompok legenda menjadi empat, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Di antara empat kelompok tersebut kami akan menyoroti salah satu legenda, yaitu legenda yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah apakah berbukit, dan lain-lain (Dananjaya, 1991: 75).

Legenda atau pun cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang punya cerita merupakan cerita yang pernah terjadi. Dalam tulisan ini kami akan kaitkan dengan cerita Gunung Merapi yang ada di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Gunung Tidar yang ada di Kota Magelang. Tujuan tulisan ini adalah untuk memperkenalkan kembali dongeng atau legenda yang berkembang di Kota Magelang, serta memperkenalkan kepada anak-anak bahwa dongeng sebelum tidur tersebut, saat ini sudah jarang diperkenalkan, dan ada kecenderungan sudah diambang kepunahan. Tentunya hal ini bisa dijadikan sebagai sarana pembinaan untuk melestarikan dan menanamkan nilai atau norma yang dapat dipakai sebagai pedoman atau aturan untuk berbuat baik kepada sesama serta bagaimana menuangkan ide yang menarik bagi orang tua atau guru yang kemudian mereka ceritakan kepada anak didiknya.

Tulisan mengenai Dongeng Anak Sebelum Tidur: Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar di Kota Magelang, kami tinjau dalam kajian Komunikasi dan Pendidikan. Di dalam Komunikasi dan Pendidikan, aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, keterampilan komunikasi, strategi

komunikasi, serta *reading* dan *listening*. Marhaeni Fajar dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjabarkan bahwa prinsip-prinsip dalam komunikasi terdiri dari beberapa poin, satu di antaranya adalah komunikasi itu bersifat prosesi, dinamis, dan tran-saksional. Pengertian itu dapat dijabarkan bahwa komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung (*continuous*). Marhaeni Fajar mencontohkan bahwa ketika orang memberikan wejangan kepada kita tentang sesuatu yang baik di masa lampau, hal itu akan selalu kita pikirkan dan bayangkan sampai sekarang bahkan akan kita sampaikan kepada anak dan cucu.

BAHASAN

Dongeng merupakan karya sastra lisan ataupun tulisan, merupakan bentuk karya sastra yang sarat akan nilai-nilai budaya serta memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam. Dongeng yang awalnya merupakan cerita dari mulut ke mulut tersebut kemudian berkembang dalam bentuk tulisan tanpa mengurangi makna dan tujuan. Dongeng yang merupakan karya sastra lisan tersebut sebenarnya sejak dahulu telah ada bahkan dikenal sebagai dongeng secara turun-temurun. Dongeng sendiri memiliki fungsi sebagai proses transformasi, pembinaan, dan pengembangan nilai luhur budaya.

Proses transformasi tersebut dapat dilakukan melalui unsur formal maupun informal. Orang tua merupakan orang yang paling berperan sebagai mediator untuk menyampaikan dongeng yang paling tepat. Namun peranan pendidik (guru) pun tidak kurang pentingnya, begitu pula media-media lainnya.

Dongeng dalam peribahasa Sunda atau kecap kirata adalah dikira-kira tapi nyata, adalah *ngabobodo budak keur cengeng* yang artinya untuk membohongi dan menghibur anak yang selalu menangis. (Rosmana, 1994/1995 :4). Merujuk dari pengertian tersebut, fungsi dongeng hanya untuk menghibur anak yang sedang menangis, namun di samping sebagai penghibur, terdapat beberapa cerita yang merujuk petuah (unsur didaktis) untuk pendengarnya.

Dongeng biasanya disampaikan oleh orang tua bila si anak hendak tidur. Penyampaian tersebut tidak hanya untuk meninabobokkan anak semata, namun memiliki tujuan tertentu. Menuturkan dongeng dengan penyajian cerita yang menarik dan bersifat mendidik dapat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan mental anak, termasuk tatanan dalam bersikap dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sejak dulu dipergunakan, dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam bahasan ini kami akan mengungkapkan legenda yang masih berkembang di masyarakat, khususnya di Magelang dan sekitarnya.

Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar

Menurut penuturan orang tua dahulu, cerita rakyat masih tumbuh subur, khususnya di sekitar Gunung Merapi dan Magelang. Dikisahkan bahwa pada masa lalu Pulau Jawa belum dapat berdiri kokoh, belum berimbang dan masih goyang. Berbagai upaya pun dilakukan agar Pulau Jawa dapat berdiri kokoh, namun tidak membuahkan hasil. Satu-satunya cara adalah dicarilah jalan keluar, yaitu di titik tengah pusarnya Pulau Jawa agar dipaku supaya Pulau Jawa dapat berdiri kokoh.

Namun upaya tersebut gagal sebab di tempat tersebut dihuni oleh makhluk jahat. Makhluk tersebut berujar, barang siapa yang mendatangi tempat tersebut, maka ia akan mati atau bahasa setempatnya adalah *modar*. Suatu ketika datanglah dewa yang menghuni gunung Himalaya. Dewa tersebut mendengar akan keberadaan Pulau Jawa yang goyang. Ia sangat peduli dan mencarikan jalan keluarnya. Ia mengutus Semar¹ dan keempat

¹ Pada masa kerajaan-kerajaan Islam berdiri, dikenal walisongo sebagai penyebar agama Islam. Satu diantara wali tersebut bernama Sunan Kalijaga. Ia menggunakan seni dan budaya sebagai media dakwah, diantaranya adalah pewayangan dengan kisah Mahabarata. Dalam pementasan wayang, Sunan Kalijaga mengangkat Semar sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut. Berbeda dengan Sunan Kalijaga, Para pujangga Jawa dalam karya-karya sastranya juga mengisahkan Semar, ia bukan hanya rakyat jelata, melainkan penjelmaan Batara Ismaya, kakak dari Batara Guru, raja para dewa (Akbar Kaelola, 2010: 316). Menurut Akbar Kaelola, Semar dapat dikatakan sebagai keturunan dewa. Dalam *Serat Kanda* dikisahkan bahwa penguasa khayangan bernama Sanghyang Nurrasa, ia memiliki dua orang putra yang bernama Sanghyang Wenang dan Sangyang Tunggal. Karena Sanghyang Tunggal berwajah jelek, maka tahta kahyangan

putranya yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama mar-reng-gong-truk (Semar – Gareng – Bagong – Petruk). Semar dan keempat putranya memenuhi panggilan dewa, hingga sampailah ke gunung Himalaya.

Dalam cerita rakyat yang berkembang, Gunung Himalaya dahulunya merupakan Gunung berapi tertinggi di dunia. Menurut penuturan dewa, puncak gunung tersebut agar dipangkas dan dibawa ke tanah Jawa, kemudian diletakkan di tengah-tengah Pulau Jawa. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan agar pulau tersebut tidak goyang.

Semar Saparakanca menuruti perintah dewa. Ia datang ke Gunung Himalaya. Sesampainya di sana Semar sebagai orang tua sekaligus sebagai pemimpin rombongan mempercayakan kepada Petruk untuk membawa tanah tersebut sampai ke Pulau Jawa. Perjalanan ke tanah Jawa pun melewati Aceh, Pulau Sumatra bagian barat, memasuki Pulau Jawa menelusuri wilayah selatan hingga menuju ke tengah-tengah Pulau Jawa. Selama dalam perjalanan, tanpa disadari, keranjang yang berisi pangkasan gunung Himalaya tersebut bocor sehingga jatuh berceceran. Selama dalam perjalanan tersebut, Semar Saparakanca beristirahat di sebuah gua. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya. Jalan berliku pun ditempuh Jalan tersebut dikenal dengan nama Jalan Irung Petruk (lokasinya ada di Gombong–Gua Jatijajar Jawa Tengah). Perjalanan pun dilanjutkan hingga mencapai tengah-tengahnya Pulau Jawa. Namun sayang, tanah dalam keranjang yang dibawa oleh Petruk tersisa di sebuah wilayah dan seketika itu pula habis. Semar tetap melanjutkan perjalanan ke pusatnya Pulau Jawa, sedangkan Petruk tetap tinggal di tempat tersebut. Selama Petruk tinggal di tempat tersebut, tanah yang tersisa dari pangkasan Gunung Himalaya semakin hari membesar dan lama-kelamaan menjadi sebuah gunung. Karena tanah yang menjadi gunung tersebut berasal dari Gunung Api Himalaya maka gunung itupun diberi nama “Gunung Merapi”.

Semar yang sedang melanjutkan perjalanannya ke pusarnya Pulau Jawa harus berhadapan dengan penunggu tempat tersebut yang memdiwariskan kepada Sanghyang Wenang, dari Sanghyang Wenang diwariskan kepada putranya yang bernama Batara Guru. Sanghyang Tunggal kemudian menjadi pengasuh para ksatria keturunan Batara Guru, dengan nama Semar.

punya kelebihan dapat mengalahkan siapapun yang datang. Bahkan bila ada yang datang ke tempat tersebut mereka akan mati atau orang di sekitarnya menamakannya *modar*. Semar yang dikenal sebagai titisan dewa penjelmaan Batara Ismaya tersebut dapat mengalahkannya, hingga tempat tersebut menjadi aman. Semar pun memberi nama tempat tersebut dengan nama “Tidar” (yang berasal dari kata mati dan modar).

Walaupun Semar telah mengalahkan penunggu tempat tersebut, Semar masih merasakan tempat ia berdiri masih goyang itu pertanda Pulau Jawa belum stabil. Di tempat tersebut, Semar kemudian menancapkan paku (memaku) dan memukulnya hingga pulau tersebut menjadi kokoh. Paku yang tertancap di tengah-tengah Pulau Jawa tersebut kemudian dikenal dengan nama *Pakuning Pulau Jawa* (Pakunya Pulau Jawa). Sementara itu, di sekeliling paku tersebut, kemudian tanahnya menggunduk menyerupai anak gunung yang diberi nama “Gunung Tidar”. Gunung Tidar berada di tengah-tengahnya Pulau Jawa tersebut saat ini berada di tengah Kota Magelang Jawa Tengah. Diperkirakan di situlah merupakan tengah-tengahnya Pulau Jawa (wawancara dengan Mbah Soleh, 54 tahun).



Sumber: penelitian

Gambar 1. Gunung Tidar (dilihat dari depan terminal Magelang).

Semar yang telah selesai menancapkan paku di tengah-tengahnya Pulau Jawa tersebut kemudian bertapa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar selalu diberi perlindungan dan dijauhkan dari mara bahaya, diberi keberkahan dan kemakmuran, terutama bagi manusia yang menempati seputar Gunung Tidar.

Kajian dalam cerita tersebut tidaklah lepas dari penokohan ataupun tokoh wayang yang di-

anggap memiliki karakteristik dengan manusia seperti jahat, baik, pandai, bodoh, dan sebagainya. Tokoh dalam cerita tersebut digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu tokoh utama, yaitu pelaku yang terlibat dalam peristiwa; kemudian tokoh pembantu, yaitu tokoh yang berhubungan langsung dengan tokoh utama; dan tokoh sampingan, yaitu tokoh yang ditampilkan hanya globalnya saja. Tokoh yang ada dalam Legenda Gunung Tidar tersebut adalah tokoh utama: Semar; tokoh pembantu: dewa penunggu Himalaya; dan tokoh sampingan: Petruk. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu hadir dalam setiap cerita. Tokoh pembantu adalah sebagai penggerak cerita, tokoh sampingan adalah tokoh yang berperan membentuk rentetan kejadian. Ketiga tokoh tersebut mempunyai sifat yang dimiliki dalam cerita. Di antaranya adalah: Dewa, melambangkan sosok yang sangat peduli akan kondisi Pulau Jawa yang belum stabil. Ia mempunyai jiwa yang suka menolong Semar, menggambarkan sosok yang setia dan menuruti perintah atasan dalam hal ini adalah Dewa. Ia juga sosok yang mengayomi bawahan yaitu petruk dan sosok yang mau bekerja keras, Petruk, menggambarkan sosok yang setia selalu mendampingi Semar selama dalam perjalanan dan ia mau membawakan keranjang yang berisi tanah.

Kajian Komunikasi Pendidikan

Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar akan kami tinjau dari aspek Komunikasi Pendidikan. Dalam pengkajian komunikasi dan pendidikan, aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, keterampilan komunikasi, strategi komunikasi serta *reading* dan *listening*. Dalam penulisan mengenai Dongeng Anak Sebelum Tidur: Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar di Kota Magelang, Studi mengenai Komunikasi Pendidikan, akan kami soroti ke dalam satu aspek, yaitu strategi komunikasi.

Legenda yang berkaitan dengan Gunung Merapi atau pun Gunung Tidar, isi didalamnya sebenarnya mengandung unsur pendidikan sehingga pada tahun 1970-an legenda tersebut dijadikan cerita rakyat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya di kala anak-anak menjelang tidur. Cerita-cerita tersebut, disamping mengandung unsur pendidikan juga mengandung

petuah sebagai kearifan lokal. Maksudnya agar petuah-petuah tersebut tidak dilanggar.

Dalam kisah jin jahat yang menghuni purnya pulau Jawa tersebut, disebutkan bahwa ia merupakan penguasa wilayah tersebut, sebagai penguasa wilayah dan tidak mau kedatangan manusia. Bahkan barang siapa yang datang akan diganggu. Ijin jahat tersebut mempunyai semboyan bahwa siapa pun yang datang ke tempat tersebut maka akan mati atau dalam bahasa setempatnya adalah *modar*. Maksudnya ia tidak mau ada manusia atau siapapun yang menggangu. Semboyan yang diambil jin jahat tersebut, bila dikaitkan dalam peristiwa saat ini, mengandung kearifan lokal dan unsur pendidikan. Bila dikaitkan dengan masa sekarang, bahwa gunung Tidar yang dijadikan simbol sebagai *Pakuning Pulau Jawa* tersebut merupakan sebuah bukit kecil yang berada di tengah-tengah Kota Magelang. Gunung tersebut dirawat dan dilindungi, di samping agar Kota Magelang tampak asri dan sejuk juga sebagai daerah penghijauan.

Kota Magelang merupakan kota yang tidak pernah kekurangan air. Hal itu disebabkan di seputar Gunung Tidar merupakan daerah resapan air dan bebas banjir. Jadi apabila dikaitkan dengan kondisi sekarang maka meskipun gunung tersebut dibuka untuk umum sebagai objek wisata ziarah, pengunjung diharuskan menjaga kelestarian lingkungan tersebut agar tidak rusak, tidak melakukan pembalakan hutan, dan tidak melakukan perusakan.

Hingga saat ini masih tersisa cerita rakyat yang mengisahkan bahwa "*Jangan ganggu Gunung Tidar dan Semar yang sedang bertapa*". Bila terganggu maka Semar akan marah dan akan membahayakan rakyat Kota Magelang dan sekitarnya. Dongeng itulah yang masih berkembang hingga saat ini. Tentu saja dongeng ini masih terdengar di sebagian warga Kota Magelang. Adapun makna dari cerita rakyat yang masih tersisa tersebut maksudnya adalah untuk generasi penerus hendaknya dapat mencontoh peran Semar Saparakanca yang harus selalu berusaha dan meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar selalu diberi perlindungan bagi masyarakat.

Masih menurut penuturan beberapa informan, sebenarnya peristiwa Dewa penunggu Himalaya yang mengutus Semar Saparakanca

tersebut merupakan unsur pendidikan yang dapat dijadikan sebagai teladan. Kedatangan Semar ke Himalaya membawa putranya yang bernama Petruk. Semar diibaratkan sebagai orang tua bijaksana yang selalu memberikan petuah yang baik kepada anaknya.

Petruk yang telah berhenti di suatu tempat dan tempat tersebut menjadi Gunung Merapi ternyata juga menjadikan sebuah legenda, khususnya di Desa Wukirsari, salah satu desa di lereng Gunung Merapi. Menurut kepercayaan masyarakat, roh kyai Petruk ditugaskan oleh Eyang Merapi untuk menjaga pintu gerbang keraton Merapi di sebelah utara dan menjaga penduduk dari bahaya Merapi, baik pada saat-saat genting ataupun kala Merapi akan meletus. Pada saat itulah Eyang Petruk akan muncul dalam mimpi orang-orang yang dianggap sakti (Triyoga, 1989: 11).

Bila direnungkan, perjalanan Semar dan Petruk tersebut sebenarnya mengandung makna dan unsur pendidikan dari orang tua kepada anaknya. Kisah tersebut bermakna bahwa sebagai orang tua agar selalu berjalan beriringan, mengayomi anaknya. Kisah cerita tersebut juga mengandung petuah yang isinya adalah kalau sedang bekerja, apapun pekerjaannya harus dijalankan dengan hati-hati, harus dipikirkan secara matang agar tidak rusak di tengah perjalanan. Unsur pendidikan yang ada dalam dongeng anak sebelum tidur di antaranya memiliki unsur-unsur dalam pembentukan dan pembinaan moral dan mental anak, di antaranya kepatuhan terhadap petuah orang tua, kejujuran, kesabaran, tolong-menolong dan gotong royong, cinta kasih terhadap sesama sebagai makhluk Tuhan, kerukunan antarsesama, kesetiakawanan serta pembinaan spiritual.

Dalam menyampaikan dongeng sebelum tidur, penyampai dongeng harus menyampaikannya sebaik mungkin agar mudah dicerna. Dengan demikian, maka seorang pendidik atau pun orang tua harus berusaha memberikan dasar-dasar pembentukan watak dan kepribadian. Dongeng yang disampaikan adalah dongeng atau pun legenda yang mengandung budi pekerti, sikap kemandirian, dan bertanggung jawab serta keteguhan hati.

Sementara itu, unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita di atas adalah harapan bagi generasi muda agar mencontoh perbuatan-

perbuatan baik yang dilakukan oleh Semar yang mampu membawa perintah Dewa untuk membantu Pulau Jawa agar kokoh dan dapat dihuni oleh segala makhluk hidup agar dapat hidup nyaman. Adapun unsur pendidikan yang ada di dalamnya adalah mengerjakan hendaknya sesuatu dengan cara sebaik mungkin, berhati-hati, dan tidak ceroboh. Selain itu, agar dapat bekerja sama, gotong royong, tolong-menolong, menepati janji, memiliki rasa kasih mengasihi, menjaga kerukunan dan selalu menjalin persahabatan, mampu menghindari bahaya yang mengancam. Melalui cerita ini diharapkan perilaku seorang anak dapat menjadi lebih baik. Anak yang baik mampu mengendalikan diri, tidak malas dan mau bekerja keras, mendidik untuk selalu berdisiplin, taat dan patuh kepada perintah dan nasihat orang tua, supaya anak jangan menuruti kehendak nafsu, harus bersabar, mendidik anak untuk melindungi dan menyayangi sesama dan anak yang patuh kepada orang tua tentu mendapat keberuntungan.

Mungkinkah dongeng sebelum tidur mengenai Legenda Gunung Merapi dan Gunung Tidar tersebut hanyalah cerita semata? Mengenai keberadaan gunung yang ada di muka bumi ini sebenarnya disinggung dalam Al-Qur'an yang isinya bahwa *gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi yang berbeda layaknya pasak*. Kerak bumi terdiri atas lempengan-lempengan yang senantiasa dalam keadaan bergerak. Fungsi pasak dari gunung ini mencegah guncangan dengan cara memancang kerak bumi yang memiliki struktur sangat mudah bergerak. Hal itu diperkuat dengan sebuah penelitian ahli geologi yang menyebutkan bahwa gunung-gunung muncul sebagai hasil pergerakan dan tumbukan dari lempengan-lempengan raksasa yang membentuk kerak bumi.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Ambiya (2): 31 disebutkan bahwa *dan telah kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu tidak goncang bersama mereka*. Dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa *gunung-gunung tersebut dapat mencegah guncangan* di permukaan bumi. Sementara Surat An-Naba (78): 6-7 juga menyebutkan bahwa *bukankah bumi telah menjadikan sebagai hamparan dan gunung sebagai pasak* (Republika, 11 Januari 2008; hlm. 11). Pasak dalam pengertian penulis, dapat diartikan sebagai paku.

Keberadaan Semar yang sedang bertapa di Gunung Tidar tersebut tidak boleh diganggu sampai kapan pun. Dari cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini dan menurut penuturan salah seorang warga Magelang yang berdomisili di kaki Gunung Tidar di Desa Magersari Kota Magelang (Sri, 54 tahun) bahwa di Gunung Tidar tersebut terdapat 2 buah makam, yaitu Makam Kyai Sepanjang dan Makam Sang Hyang Ismoyo (atau yang lebih dikenal sebagai Kyai Semar). Eyang Kyai Sepanjang merupakan murid dari Syekh Subakir, seorang penyebar agama Islam di Kota Magelang. Karena pernah melakukan kesalahan dan sulit untuk disadarkan (layaknya besi bengkok yang sulit diluruskan), Eyang Kyai Sepanjang terkena tulah dari Syekh Subakir sehingga beliau berubah menjadi tombak. Nama Kyai Sepanjang pun diabadikan oleh pemerintah setempat untuk nama gedung olah raga "(GOR) Sepanjang" Gedung Pertemuan "Kyai Sepanjang", dan nama desa yaitu "Desa Sepanjang". Makam yang kedua adalah makam Sang Hyang Ismoyo Jati atau yang biasa disebut sebagai Kyai Semar.

Kyai Semar merupakan Pamomong Tanah Jawa. Mengapa masyarakat sekitar Magelang mengatakan kalau makam tersebut adalah Sang Hyang Ismoyo Jati adalah Semar karena berasal dari kata Sammir yang artinya siap sedia, namun ada pula yang meyakini bahwa kata Semar berasal dari bahasa Arab, Ismar. Kata awalan *Is* kadang dibaca *se*, jadi kata ismmar dibaca menjadi semar.

Tokoh Semar selalu tampil sebagai pengokoh (paku) terhadap semua kebenaran. Bahkan tokoh Semar selalu tampil sebagai penasihat. Atau kata Semar berasal dari *tsamara* yang artinya memberi buah atau nasehat kepada Petruk, Gareng, dan Bagong.

Sementara itu, Petruk berasal dari kata Fatruk yang berarti meninggalkan. Atau kata Fatruk merupakan kata pangkal dari sebuah wejangan (petuh) tasawuf, "*Fat-ruk kulla maa siwalLahi*" (*tinggalkan semua apapun yang selain Allah*) (Suraya, 2010, hlm. B7)

Menurut penuturan penulis, munculnya Legenda Gunung Tidar ini adalah pada masa penyebaran agama Islam. Pada masa Kerajaan Mataram. Syekh Subakir yang menjadi sosok penyebar agama Islam di Magelang tersebut mengaitkan sosok Gunung Tidar sebagai *Pakunya Pulau Jawa*

dengan tokoh Semar sang pamangku Pulau Jawa. Sekitar tahun 1980-an, bila dilihat dari kejauhan, di puncak Gunung Tidar terlihat bagaikan paku yang tertancap. Bahkan pada tanggal 17 Agustus, bendera merah putih berkibar di puncak gunung tersebut.

Perkembangan berikutnya Gunung Tidar merupakan lahan hijau yang dilestarikan. Bahkan keberadaan gunung tersebut dilindungi karena menyatu dengan Akademi Militer (Akmil), yaitu pusat pendidikan perwira Angkatan Darat. Nama Tidar pun oleh pemerintah setempat diabadikan untuk nama kelurahan (Kelurahan Tidar), nama SD (SD Tidar) nama universitas (Univesitas Tidar), nama kesebelasan (Tidar Sakti), nama Rumah Sakit (RSUD Tidar), dan nama Gedung Bioskop (Magelang dan Tidar).



(Sumber : penelitian)

Gambar 2 : Rumah sakit dan gedung bioskop

Dongeng sebelum tidur masa kini

Dongeng sebelum tidur saat ini jarang terdengar. Perkembangan dongeng sudah mengalami pergeseran. Dongeng yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun sudah jarang terdengar. Keberadaan dongeng sebagai karya sastra lisan mengalami beberapa perubahan dan perkembangan. Dahulu penyampaian dongeng dilakukan secara lisan, namun sekarang dilakukan secara tertulis. Pada masa kini buku dongeng atau cerita legenda dapat diperoleh di toko-toko buku. Namun, bila masyarakat sudah tidak antusias lagi terhadap cerita dongeng atau pun legenda dari tulisan tersebut, maka dongeng sebelum tidur berada di ambang kepunahan. Bahkan generasi muda, anak cucu keturunan kita sebagai hanya mengenal gunung-gunung bentukan alam semesta tanpa mengetahui cerita orang tua terdahulu.

Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan. Dulu orang tua mempunyai

banyak waktu luang untuk menceritakan suatu peristiwa sebagai dongeng sebelum tidur, banyak membaca cerita-cerita naskah pujangga, banyak mendengar cerita dari orang tuanya terdahulu, maupun mendengarkan dongeng rakyat dari radio. Namun, saat ini kesibukan orang tua sangat menyita waktu. Dongeng-dongeng lewat radio sudah jarang terdengar, begitu juga dengan anak yang terbebani dengan tugas pelajaran. Akibatnya, dongeng sebelum tidur mulai luntur.

Saat ini dongeng ataupun legenda banyak ditemukan di toko-toko buku, namun dongeng-dongeng tersebut terkadang tidak dibarengi dengan cerita dari orang tua kepada anaknya sebagai bentuk komunikasi antara orang tua dan anaknya atau pun antara guru dan muridnya. Buku dongeng banyak dijual di toko-toko buku, namun yang menyukai buku dongeng masih termasuk sedikit. Padahal dongeng sangat penting sebagai media komunikasi dua arah antara orang tua dan anaknya sebab orang tua merupakan mediator penyampai pesan. Sisi lain peran orang tua adalah menyampaikan pesan yang terkandung sebagai dongeng tersebut dalam upaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng yang dimaksud. Manfaat orang tua dalam menyampaikan pesan melalui dongeng anak sebelum tidur tersebut di samping sebagai media komunikasi yang bersifat pendidikan juga merupakan proses dalam rangka membimbing anak untuk mengenal, memahami, dan mencerna nilai-nilai budaya sehingga diharapkan sang anak dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng atau pun legenda tersebut. Manfaat lain yang terkandung dalam dongeng tersebut adalah anak dapat berfikir kritis dalam membangun karakter masa depannya.

KESIMPULAN

Legenda mengenai Gunung Merapi dan Gunung Tidar di Kota Magelang sampai saat ini masih terdengar di kalangan masyarakat sekitarnya. Dongeng anak sebelum tidur bukan hanya dongeng semata, namun di dalamnya mengandung unsur didaktis yang selalu disampaikan orang tua kepada anak-anaknya menjelang tidur. Unsur yang terkandung di dalamnya adalah berupa harapan kepada generasi muda agar dalam mengerjakan sesuatu hendaknya dikerjakan dengan cara sebaik mungkin, berhati-hati, dan tidak ceroboh. Melalui

cerita ini diharapkan perilaku seorang anak dapat menjadi lebih baik. Anak yang baik agar dapat bekerja sama, gotong-royong, tolong-menolong, menepati janji, memiliki rasa kasih mengasihi, menjaga kerukunan dan selalu menjalin persahabatan. Selain itu, anak diharapkan untuk mampu menghindari bahaya yang mengancam, mampu mengendalikan diri, tidak malas dan mau bekerja keras, selalu berdisiplin, taat dan patuh kepada perintah dan nasihat orang tua, supaya jangan menuruti kehendak nafsu dan harus bersabar, melindungi sesama dan menyayangi serta patuh kepada orang tua agar mendapatkan keberuntungan.

Perlunya memperkenalkan kembali cerita rakyat, dongeng atau pun legenda kepada anak-anak secara turun-temurun maksudnya agar anak-anak mengetahui identitas daerahnya. Bagi para orang tua diharapkan dapat menjadikan dongeng sebagai tempat berkumpulnya keluarga serta dapat menjalin kebersamaan di antara keluarga.

DAFTAR PUSTAKA BUKU DAN ARTIKEL

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Marhaeni. 2009. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 6 1989*. Jakarta: Cipta Abadi Pustaka Fajar.
- Kaelola, Akbar. 2010. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Nidia, Suraya. 2010. *Mengenal Tokoh Wayang Mahabarata*. Jakarta: Cakrawala.
- Rosmana, Tjetjep. 1994/1995. "Karakter Wayang dan Syiar Islam". Republika: hlm. B7.
- Triyoga, Sasongko Lucas. 1989. "Kajian Unsur Didaktis Dongeng Anak-anak". Laporan Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

DAFTAR INFORMAN

1. Surya (37 tahun), Mertoyudan Magelang
2. Sugiharto (41 tahun) Sleman Yogyakarta
3. Sri (45) Megersari Magelang
4. mbah Soleh (65 tahun) Magelang
5. Santi (31) Deles Klaten
6. Suryanto (39) Sleman Yogyakarta

